



Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam

M. Willy Wildan Maulana¹, Idzi Layyinati², Subhan Adi Santoso³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran; Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran; Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Bojonegoro; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Kurikulum;
Merdeka;
Pembelajaran;
Pendidikan

Article history:

Received 2025-01-30
Revised 2025-02-12
Accepted 2025-02-27

ABSTRACT

The Independent Curriculum gives educators the freedom to create quality learning that suits students' needs and learning environment. Teachers have the freedom to choose various teaching tools so that learning can be tailored to the learning needs and interests of students. The curriculum is only concerned with the learning outcomes that students are expected to achieve. This research uses a Descriptive-Qualitative paradigm approach, as a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. According to them, this approach is directed at the setting and the individual in a holistic (whole) manner. This research was conducted at Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan. The research findings that have been obtained are Islamic Religious Education Learning Planning, Implementation of Islamic Religious Education Learning, Evaluation of Islamic Religious Education Learning

Corresponding Author:

M. Willy Wildan Maulana

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran; Indonesia maulanawildan231@gmail.com

INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Kemendikbud).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Adapun Karakteristik Kurikulum Merdeka sebagai berikut: a) Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter; b) Fokus pada Materi Esensial; c) Pembelajaran yang fleksibel.

Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. 3 Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri antara lain: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, Mandiri Berbagi (Kemendikbud). Istilah "kurikulum" berasal dari bahasa latin, yakni "curriculae" artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah (Muhammad Joko Susilo.2007.77).

Sedangkan di dalam buku yang lain Istilah "kurikulum" berasal dari bahasa latin, yakni "currere" artinya lapangan perlombaan lari. Jadi kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir.2004.3).

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah (Oemar Hamalik.2008. 3). Pengertian tadi mempunyai implikasi sebagai berikut: 1) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran sendiri pada hakekatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis, serta disusun secara sistematis dan logis, sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya; 2) Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir; 3) Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau. Adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda; 4) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar; 5) Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum; 6) Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penugasan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersifat pasif belaka.

Menurut Mauritz Johnson yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata kurikulum hanya berkenaan dengan hasil-hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh siswa (Nana Syaodih Sukmadinata.2008.5). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Tim Pustaka Yustisia.2007.146). Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa (Oemar Hamalik.2008.17).

Sedangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Tim Pustaka Yustisia.2007.146).

Menurut Muhaimin yang mengutip dari Bambang Pranowo dalam konteks pendidikan agama Islam, saat ini guru agama harus sadar bahwa ada empat trend yang akan dihadapi oleh agama dan sekaligus merupakan tantangan bagi umat beragama sebagai berikut (Muhaimin.2004.102): Keragaman intenal (*internal diversity*), Keragaman struktural (*structural differencial*), Kemajemukan budaya (*cultural pluralism*), Kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih

konvensional-tradisional (*scientific criticism*). Keempat trend ini akan berimplikasi pada pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada semua jenjang pendidikan.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah (E. Mulyasa.2004.4).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan propinsi untuk pendidikan menengah (UU RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.2003.26). Penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan propinsi, dan berpedoman pada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh badan standar nasional pendidikan (BSNP). KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut (Tim Pustaka Yustisia.2007.147): Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Beragam dan terpadu, Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, Relevan dengan kebutuhan kehidupan, Menyeluruh dan berkesinambungan, Belajar sepanjang hayat, Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum tingkat satuan pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di tingkat satuan pendidikan, sebagai suatu konsep dan sekaligus sebagai sebuah program, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Mimin Haryati.2009.5): Menekankan pada ketercapaian siswa baik secara individual maupun klasikal; Berorientasi pada hasil dan keberagaman; Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; Sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi

Dari sini penulis akan mengangkat sebuah masalah yang mana kurikulum pendidikan di negeri ini kerap kali berubah-ubah, menyebabkan buku tidak lagi dimanfaatkan. Setelah melakukan observasi penulis menemukan fakta bahwasanya guru belum siap dengan pelaksanaan kurikulum merdeka. Salah satunya guru dibebankan dengan laporan yang melebihi batas, sarana prasana belum memenuhi yang mana guru dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan tema yang akan diajarkan sehingga menurut guru semakin berat tugasnya, dan guru dituntut untuk menguasai teknologi sedangkan fasilitas di sekolah masih minim, sehingga banyak guru yang masih gagap untuk menyusun bahan ajar sendiri untuk memenuhi kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan pada fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan.

METHODS

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Lexy J. Moleong,2006.4).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan, karena sesuai dengan judul yang diteliti di Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan merupakan salah satu lembaga yang telah berhasil memfungsikan Kurikulum Merdeka dengan baik sehingga dalam waktu singkat Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan bisa berkembang dengan sangat pesat.

Sumber Data

Jadi dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan asal dari pada informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Waka Kk kurikulum. Sedangkan data yang diambil sesuai dengan penelitian ini adalah;

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2006. 253). Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan, Guru di Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan dan sebagian Murid Madrasah Tsanawiyah Islahiyah Kuro Karang Binangun Lamongan

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa dokumen madrasah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya (Sugiyono, 2006. 253).

4. Teknik Analisis Data

Seperti yang diungkapkan oleh Patton Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar (Lexy J. Moleong, 2006. 4). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengetahui mana data yang diperlukan dan mana data yang tidak diperlukan sehingga hasil penelitian benar-benar akurat dan bisa dipertanggungjawabkan.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

FINDINGS AND DISCUSSION

Peraturan Mendikbud Nomor 12 Tahun 2024 berisi tentang penerapan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku untuk jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Permendikbud No.12 Tahun 2024 menjelaskan secara rinci mengenai cakupan serta implementasi Kurikulum Merdeka bagi sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk ketentuan peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan peraturan tersebut, satuan pendidikan yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka masih boleh menggunakan Kurikulum 2013 sampai tahun ajaran 2025/2026. Kurikulum Merdeka selambat-lambatnya harus dimulai pada tahun ajaran 2026/2027.

Khusus untuk satuan pendidikan di daerah tertinggal, terdepan, atau terluar, penerapan Kurikulum Merdeka paling lambat sudah harus dimulai pada tahun ajaran 2027/2028.

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan kurikulum yang memberi fleksibilitas serta berfokus pada materi esensial. Tujuannya untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila.

Struktur kurikulum dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar oleh guru dan murid yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan program yang sudah terjadwal.

Kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran dengan tujuan penguatan/pendalaman mata pelajaran yang diajarkan di intrakurikuler. Sementara ekstrakurikuler merupakan kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa yang dapat mendukung kegiatan akademiknya.

Kurikulum Merdeka adalah salah satu alat bantu utama untuk melakukan transformasi pendidikan dan mewujudkan sekolah yang kita cita-citakan.

Kurikulum Merdeka memudahkan guru dan kepala sekolah meningkatkan kualitas pembelajaran dan indikator lain yang diukur dalam Asesmen Nasional/Rapor Pendidikan, akreditasi sekolah/madrasah, serta Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan.

Dengan fokus pada materi esensial dan struktur yang fleksibel, Kurikulum Merdeka memudahkan guru melakukan pembelajaran terdiferensiasi, mengasah bakat dan minat, serta menumbuhkan karakter murid secara lebih menyeluruh.

Kurikulum Merdeka disusun sejak 2020, kemudian diterapkan dan dievaluasi secara bertahap sejak 2021. Apresiasi yang tinggi kepada lebih dari 300 ribu sekolah, termasuk lebih dari 6 ribu sekolah di daerah tertinggal, yang sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara nasional. Bagi sekolah yang belum menerapkan memiliki waktu 2 tahun (bagi daerah non-3T) atau 3 tahun (bagi daerah 3T) untuk belajar dan menyiapkan diri.

Berbagai kajian akademik untuk menyusun dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka telah dilakukan. Kajian akan terus dilakukan secara berkala untuk memperbaiki kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah di daerah tertinggal dan non-tertinggal mampu menerapkan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan skor literasi murid. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat memberi manfaat bagi sekolah di berbagai konteks.

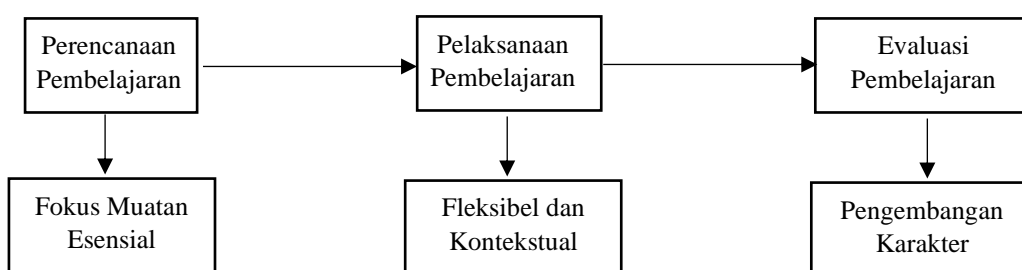
Manfaat penerapan Kurikulum Merdeka juga terjadi pada kemampuan numerasi murid, baik di daerah tertinggal maupun non-tertinggal. Setelah melaksanakan Wawancara dengan guru dan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih memudahkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada murid.

Implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan beban administrasi guru dan kepala sekolah dalam pembuatan Dokumen yang wajib disusun hanya kurikulum satuan pendidikan dan rencana pembelajaran (RPP). Kedua dokumen ini bisa dibuat secara sederhana. RPP bahkan boleh hanya 1

halaman, sesuai Permendikbudristek No. 16/2022 tentang Standar Proses. Tidak ada kewajiban membuat modul ajar yang kompleks dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam menyusun dokumen pembelajaran, guru tidak harus mulai dari nol. PMM menyediakan banyak contoh kurikulum sekolah, RPP, modul, dan asesmen yang bisa digunakan secara langsung atau diadaptasi oleh guru. Modul pelatihan di PMM disediakan untuk membantu guru belajar sesuai kebutuhan. Tidak ada kewajiban menyelesaikan semua atau sebanyak mungkin modul pelatihan. Hal yang jauh lebih penting adalah guru menggunakan materi yang dipelajari untuk melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran.

Findings

Terkait dengan temuan ini sebagai berikut Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Fokus pada Muatan Esensial, Fleksibel dan Kontekstual, dan Pengembangan Karakter



Discussion

Setelah temuan yang sudah dipaparkan di atas maka penulis akan mengulas hasil temuan tersebut sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Islam adalah guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas haruslah membuat silabus dan RPP. Sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan di dalam kelas, yang mana guru memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dibuat sesuai dengan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran di kelas.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Islam adalah tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan media.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam adalah alat ukur untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.
4. Fokus pada Muatan Esensial Muatan wajib dikurangi untuk memberi waktu bagi pembelajaran yang lebih mendalam, bermakna, dan terdiferensiasi. Muatan esensial juga dibuat lebih relevan dengan tantangan zaman dan isu terkini, seperti perubahan iklim, literasi finansial, literasi digital, dan literasi kesehatan.
5. Fleksibel dan Kontekstual Kurikulum sekolah bisa disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan murid serta konteks sosial budaya setempat. Guru dapat menggunakan asesmen awal untuk melakukan pembelajaran terdiferensiasi (mengatur materi, alur, dan kecepatan pembelajaran sesuai minat dan tingkat kemampuan murid).

6. Pengembangan Karakter Pengembangan karakter (kompetensi moral-spiritual, sosial, dan emosional) tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui alokasi waktu khusus untuk pembelajaran yang aplikatif dan kolaboratif, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

CONCLUSION

Kesimpulan yang bisa diambil dari Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Islam ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Evaluasi pembelajaran
4. Fokus pada muatan esensial
5. Fleksibel dan kontekstual
6. Pengembangan karakter

REFERENCES

- Anna Poedjiadi, 2005, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Dakir. 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lexy J. Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Joko Susilo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mimin Haryati. 2009, *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Subhan Adi Santoso, 2024, Korelasi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 4 di Sekolah Dasar Muhammadiyah Gresik, *JURNAL PEMIKIRAN PENDIDIKAN*. Vol. 30 No. 2. DOI: 10.30587/didaktika.v30i2.8765
- Subhan Adi Santoso, 2017. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI Di SMKN 13 Malang. *Jurnal Tamaddun*: Vol. 18 No. 2
- Subhan Adi Santoso, 2017. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI Di SMKN 13 Malang. *Jurnal Annaba STIT Muhammadiyah Paciran*. Vol. 3 No. 1
- Subhan Adi Santoso, Ali Mustofa, 2019. *Ilmu Pendidikan Islam Era Industri 4.0*. Malang: Media Sutra Tiga

Subhan Adi Santoso, 2020. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish

Subhan Adi Santoso, M. Chotibuddin, 2020. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media

Subhan Adi Santoso, Himmatul Husniyah, 2021. *Pendidikan Agama Islam Berbasis IT*. Yogyakarta: Zahir Publishing

Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Syaiful Sagala, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta

Tim Pustaka Yustisia. 2007, *Panduan Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia